

**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DAN
MOTIVASI BERPRESTASI IPS DENGAN PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS IV DAN V SD
SE-GUGUS DIPONEGORO KECAMATAN
METRO SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

**AGATHA VIKIE RULIANA
NPM 1813053060**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DAN MOTIVASI BERPRESTASI IPS DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS IV DAN V SD SE-GUGUS DIPONEGORO KECAMATAN METRO SELATAN

Oleh

AGATHA VIKIE RULIANA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kualitas karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis hubungan kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu *ex-postfacto* korelasi. Populasi berjumlah 100 orang peserta didik dan sampel berjumlah 52 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Instrumen pengumpul data berupa angket dengan skala *Likert*, yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi dengan pembentukan karakter ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,4967 berada pada kriteria “Cukup Kuat”.

Kata kunci: kompetensi pedagogik, motivasi berprestasi, pembentukan karakter

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN TEACHER'S COMPETENCE PEDAGOGIC AND MOTIVATION FOR ACHIEVEMENT SOCIAL SCIENCE WITH CHARACTER BUILDING OF STUDENTS GRADE IV AND V ELEMENTARY SE-GUGUS DIPONEGORO KECAMATAN METRO SELATAN

By

AGATHA VIKIE RULIANA

The problem in the research was the low quality of students grade IV and V elementary se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan. The aim of this research is to describe and analyze correlation teacher's competence pedagogic and motivation for achievement with character building of students. The sort of research is quantitative, in the method of correlation ex-postfacto. The total participant population is 100 students, using 52 sample of students. The technique for gathering data are observation, interview, questionnaire, documentation analysis. The instrument for gathering data is questionnaire in Likert scale, that it has been tested for validity and reliability. The result of the research shows that there are positive and significant correlation between teacher's competence pedagogic and motivation for achievement social science with character building that shown as big as 0,4967 in the level "strong enough".

Keywords: character building, competence pedagogic, motivation for achievement.

**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DAN
MOTIVASI BERPRESTASI IPS DENGAN PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS IV DAN V SD
SE-GUGUS DIPONEGORO KECAMATAN
METRO SELATAN**

**Oleh
AGATHA VIKIE RULIANA**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapat Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI
PEDAGOGIK PENDIDIK DAN MOTIVASI
BERPRESTASI IPS DENGAN
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA
DIDIK KELAS IV DAN V SD SE-GUGUS
DIPONEGORO KECAMATAN METRO
SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Agatha Vikie Ruliana**

No. Pokok Mahasiswa : 1813053060

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

Dosen Pembimbing II

Siska Mega Diana, S.Pd., M.Pd.
NIK 231502871224201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Alben Ambarita, M.Pd.

Sekretaris

: Siska Mega Diana, S.Pd., M.Pd.

Penguji Utama

: Dr. Darsono, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patran Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 Agustus 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Agatha Vikie Ruliana
NPM : 1813053060
program studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
jurusan : Ilmu Pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara Kompetensi Pedagogik Pendidik dan Motivasi Berprestasi IPS dengan Pembentukan Karakter Kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 04 Agustus 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Agatha Vikie Ruliana
NPM 1813053060

MOTTO

*“Mendidik pikiran tanpa mendidik hati adalah bukan pendidikan sama sekali”
(Aristoteles)*

*“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar,
untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik
orang dalam kebenaran ”
(2 Timotius 3:16)*

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Agatha Vikie Ruliana dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 03 April 2000. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Theodorus Rukiyanto dan Ibu Yuliana Yuniarti.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Trimodadi lulus pada tahun 2012.
2. SMP Negeri 1 Abung Selatan lulus pada tahun 2015.
3. SMA Negeri 1 Kotabumi Jurusan IPS lulus pada tahun 2018.

Tahun 2018, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa peneliti aktif di kegiatan organisasi kampus, yaitu HIMAJIP, Pramuka FKIP UNILA.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, dengan segala kerendahan hati, saya mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

Orang Tuaku tercinta

Bapak Theodorus Rukiyanto dan Ibu Yuliana Yuniarti,

terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna, yang senantiasa mendidik, memberikan kasih sayang, mendampingi, mendoakan, bekerja keras, dan memberikan motivasi serta dukungan yang tiada batas.

Saudara Kandungku Satu-satunya

Leonardus Okta Pradita,

terima kasih selalu memberikan dukungan agar menjadi manusia yang berguna serta membanggakan keluarga, dan menjadi sumber semangatku.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala limpahan cinta dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kompetensi Pedagogik Pendidik dan Motivasi Berprestasi IPS dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kontribusi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan kontribusi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan kontribusi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Rapani, M.Pd., Ketua Program Studi PGSD FKIP dan Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Alben Ambarita, M.Pd., Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik serta bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Siska Mega Diana, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan, membimbing dengan penuh kesabaran, dan memberikan motivasi, kritik serta saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Dr. Darsono, M.Pd., Dosen Pembahas yang senantiasa memberikan saran, masukan, kritik serta gagasan yang sangat luar biasa dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
8. Dosen dan tenaga kependidikan S1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung, yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
9. Kepala SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Wali kelas dan peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan yang telah bersedia membantu demi kelancaran penelitian dan telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi PGSD angkatan 2018, terima kasih atas bantuan, dukungan, nasihat, motivasi, dan doa selama ini.
12. Sahabat sekaligus partnerku Vincentius Binar Dwi Septian, terima kasih selalu menemaniku dan memberiku motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi: Tiwi, Zakiyatul, Amin, Rani, Puspa, Arum dan tim skripsi yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
14. Sahabat karibku: Nasya, Mega, Mitha, Pajri yang selalu memberi dukungan, motivasi dan doanya selama ini.
15. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penulisan dan pelaksanaan penelitian dalam skripsi ini.

Metro, 04 Agustus 2022
Peneliti



Agatha Vikie Ruliana
NPM 1813053060

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	10
II. KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS.....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Pengertian Karakter dan Pembentukan Karakter	12
a. Pengertian Karakter.....	12
b. Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar (SD).....	16
c. Pembentukan karakter	19
1) Pengertian Pembentukan Karakter	19
2) Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	20
3) Indikator Pembentukan Karakter.....	24
2. Kompetensi Pedagogik Pendidik.....	27
a. Kompetensi Pendidik	27
b. Kompetensi Pedagogik Pendidik	32
c. Indikator Kompetensi Pedagogik Pendidik	35
3. Motivasi Berprestasi	37
a. Pengertian Motivasi Berprestasi	37
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	41
c. Indikator Motivasi Berprestasi.....	43
4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	45
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	45
b. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar	47

B. Penelitian Relevan.....	49
C. Kerangka Pikir	51
D. Paradigma Penelitian	54
E. Hipotesis	54
III. METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	56
1. Tempat Penelitian	56
2. Waktu Penelitian.....	56
3. Subjek Penelitian	57
C. Prosedur Penelitian.....	57
D. Populasi dan Sampel Penelitian	57
1. Populasi Penelitian.....	57
2. Sampel Penelitian	58
E. Variabel Penelitian	60
1. Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	61
2. Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	61
F. Definisi Konseptual dan Operasional	61
1. Definisi Konseptual	61
2. Definisi Operasional	62
G. Kisi-kisi Instrumen	65
H. Teknik Pengumpulan Data.....	68
1. Observasi.....	69
2. Wawancara	69
3. Studi Dokumentasi.....	69
4. Angket (Kuesioner).....	70
I. Uji Coba Instrumen	70
1. Uji Validitas Instrumen	70
a. Hasil Uji Validitas Instrumen Pembentukan Karakter (Y)	70
b. Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Pedagogik Pendidik (X ₁)	72
c. Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Berprestasi IPS (X ₂)	72
2. Uji Reliabilitas Instrumen	73
a. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pembentukan Karakter (Y)	73
b. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kompetensi Pedagogik Pendidik (X ₁)	74
c. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Berprestasi IPS (X ₂)	74
J. Teknik Analisis Data	79
1. Uji Prasyarat Analisis Data	79
a. Uji Normalitas.....	79
b. Uji Linieritas	79

2. Uji Hipotesis	80
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	91
B. Pelaksanaan Penelitian.....	91
1. Persiapan Penelitian	91
2. Pelaksanaan Penelitian	91
3. Pengambilan Data Penelitian	92
C. Data Variabel Penelitian	92
1. Data Pembentukan Karakter (Y)	92
2. Data Kompetensi Pedagogik Pendidik (X_1)	93
3. Data Motivasi Berprestasi (X_2).....	94
D. Hasil Analisis Data	95
1. Hasil Uji Persyaratan Analisis data	95
a. Hasil Analisis Uji Normalitas	95
b. Hasil Analisis Uji Linier	97
2. Hasil Analisis Uji Hipotesis	97
a. Pengujian Hipotesis Pertama	98
b. Pengujian Hipotesis Kedua	98
c. Pengujian Hipotesis Ketiga.....	99
E. Pembahasan.....	100
F. Keterbatasan Peneliti	108
V. KESIMPULAN DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai PTS IPS Semester 1 Peserta Didik Kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan 2021/2022.....	6
2. Deskripsi 18 Nilai Karakter.....	17
3. Data jumlah peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan tahun ajaran 2021/2022.....	58
4. Jumlah Anggota Sampel Penelitian	60
5. Skor Jawaban Angket Pembentukan Karakter	63
6. Rubrik Jawaban Angket Pembentukan Karakter.....	63
7. Skor Jawaban Angket Kompetensi Pedagogik Pendidik	63
8. Rubrik Jawaban Angket Kompetensi Pedagogik Pendidik.....	64
9. Skor Jawaban Angket Motivasi Berprestasi IPS	64
10. Rubrik Jawaban Angket Motivasi Berprestasi IPS.....	65
11. Kisi-kisi Instrumen Angket Pembentukan Karakter	65
12. Kisi-kisi Instrumen Angket Kompetensi Pedagogik Pendidik.....	66
13. Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Berprestasi IPS.....	67
14. Kriteria Validitas Butir Soal.....	71
15. Koefisien Reliabilitas.....	73
16. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pembentukan Karakter Peserta Didik	74
17. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kompetensi Pedagogik Pendidik.....	77

Tabel	Halaman
18. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Motivasi Berprestasi IPS.....	78
19. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r)	81
20. Jumlah dan Kondisi Ruangan SDN 3 Metro Selatan.....	84
21. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 3 Metro Selatan.....	84
22. Jumlah dan Kondisi Ruangan SDN 4 Metro Selatan.....	86
23. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 4 Metro Selatan.....	87
24. Jumlah dan Kondisi Ruangan SDN 7 Metro Selatan.....	88
25. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 7 Metro Selatan.....	89
26. Jumlah dan Kondisi Ruangan SDN 8 Metro Selatan.....	90
27. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 7 Metro Selatan.....	91
28. Pelaksanaan Penelitian.....	91
29. Data Variabel X dan Y	92
30. Distribusi Frekuensi Data Variabel Y	93
31. Distribusi Frekuensi Data Variabel X_1	94
32. Distribusi Frekuensi Data Variabel X_2	95
33. Tabel Penolong Variabel Y	96
34. Tabel Penolong Variabel X_1	96
35. Tabel Penolong Variabel X_2	97
36. Peringkat Koefisien Korelasi antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	54
2. Distribusi Frekuensi Variabel Y	92
3. Distribusi Frekuensi Variabel X_1	94
4. Distribusi Frekuensi Variabel X_2	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

DOKUMEN SURAT-SURAT

1. Surat Penelitian Pendahuluan SDN 3 Metro Selatan.....	118
2. Surat Penelitian Pendahuluan SDN 4 Metro Selatan.....	119
3. Surat Penelitian Pendahuluan SDN 7 Metro Selatan.....	120
4. Surat Penelitian Pendahuluan SDN 8 Metro Selatan.....	121
5. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SDN 3 Metro Selatan.....	122
6. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SDN 4 Metro Selatan.....	123
7. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SDN 7 Metro Selatan.....	124
8. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SDN 8 Metro Selatan.....	125
9. Surat Izin Uji Instrumen SDN 3 Metro Selatan	126
10. Surat Izin Uji Instrumen SDN 4 Metro Selatan	127
11. Surat Izin Uji Instrumen SDN 7 Metro Selatan	128
12. Surat Izin Uji Instrumen SDN 8 Metro Selatan	129
13. Surat Balasan Uji Instrumen SDN 3 Metro Selatan	130
14. Surat Balasan Uji Instrumen SDN 4 Metro Selatan	131
15. Surat Balasan Uji Instrumen SDN 7 Metro Selatan	132
16. Surat Balasan Uji Instrumen SDN 8 Metro Selatan	133
17. Surat Izin Penelitian SDN 3 Metro Selatan.....	134
18. Surat Izin Penelitian SDN 4 Metro Selatan.....	135
19. Surat Izin Penelitian SDN 7 Metro Selatan.....	136
20. Surat Izin Penelitian SDN 8 Metro Selatan.....	137
21. Surat Balasan Izin Penelitian SDN 3 Metro Selatan	138
22. Surat Balasan Izin Penelitian SDN 4 Metro Selatan	139
23. Surat Balasan Izin Penelitian SDN 7 Metro Selatan	140
24. Surat Balasan Izin Penelitian SDN 8 Metro Selatan	141
25. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SDN 3 Metro Selatan.....	142
26. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SDN 4 Metro Selatan.....	143
27. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SDN 7 Metro Selatan.....	144
28. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SDN 8 Metro Selatan.....	145
29. Surat Keterangan Penelitian	146

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

30. Hasil Observasi dan Wawancara	147
31. Hasil UKG Kota Metro	162

Lampiran	Halaman
32. Instrumen Pengumpulan Data	163
DATA VALIDITAS DAN RELIABILITAS	
33. Perhitungan Uji Validitas Instrumen Pembentukan Karakter (Y)	175
34. Perhitungan Uji Validitas Instrumen Kompetensi Pedagogik Pendidik (X ₁).....	180
35. Perhitungan Uji Validitas Instrumen Motivasi Berprestasi IPS (X ₂)	181
36. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen Pembentukan Karakter (Y)	182
37. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen Kompetensi Pedagogik Pendidik (X ₁).....	186
38. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Berprestasi IPS (X ₂).....	187
39. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen Y	188
40. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen X ₁	190
41. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen X ₂	192
42. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Instrumen Y	194
43. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Instrumen X ₁	199
44. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Instrumen X ₂	201
DATA VARIABEL X DAN Y	
45. Data Variabel Y (Pembentukan Karakter)	203
46. Data Variabel X ₁ (Kompetensi Pedagogik Pendidik)	206
47. Data Variabel X ₂ (Motivasi Berprestasi IPS)	207
DATA NORMALITAS, LINIERITAS, DAN HIPOTESIS	
48. Perhitungan Uji Normalitas Y, X ₁ dan X ₂	208
49. Perhitungan Uji Linieritas X dan Y	218
50. Perhitungan Uji Hipotesis	227
TABEL-TABEL STATISTIK	
51. Tabel Nilai-Nilai <i>r Product Moment</i>	234
52. Tabel Nilai-Nilai <i>Chi Kuadrat</i>	235
53. Tabel 0-Z Kurva Normal.....	236
54. Tabel Distribusi F	237
DOKUMENTASI PENELITIAN	
55. Dokumentasi Uji Instrumen Penelitian	239
56. Dokumentasi Penelitian	243

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fundamen dalam memenuhi kebutuhan dan kemajuan kehidupan manusia. Kualitas pendidikan tidak hanya dilihat dari pengetahuan, melainkan juga karakter yang dimiliki seseorang. Pada kenyataannya, arus globalisasi yang pesat membawa dampak negatif dalam kehidupan yakni semakin lunturnya nilai-nilai karakter dikalangan para generasi muda Indonesia. Pergeseran nilai dan moral ini perlu dicermati karena menjadi akar penyebab dari perubahan karakter.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Kenyataannya pendidikan kita masih tetap menekankan pada penguasaan materi ajar saja. Seharusnya pendidik tidak hanya memberikan pembelajaran pengetahuan melainkan juga dituntut untuk dapat membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran IPS memiliki peran strategis untuk membentuk karakter peserta didik serta penanaman sikap-sikap sosial kepada peserta didik. Pendidikan karakter memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Namun, pembelajaran IPS belum begitu sesuai bila

dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS. Ketika memberikan pembelajaran IPS seharusnya pendidik dapat menanamkan karakter positif kepada peserta didik agar memiliki sikap sosial yang baik. Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan penanaman sikap sosial kepada peserta didik. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, pendidik, tetangga, dan negara.

Karakter merupakan sifat atau perilaku baik atau buruk yang menggambarkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya memberikan pembelajaran pengetahuan melainkan juga dituntut untuk dapat membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Lickona (2013:28) berpendapat bahwa:

Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan karakter ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa karakter adalah hasil upaya pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.

Karakter dibentuk dari berbagai faktor, seperti keluarga, komponen pengelola sekolah dan lembaga nonformal, tokoh masyarakat, dan narasumber terkait pembentukan karakter. Zubaedi (2015: 143: 162) mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yang berasal dari luar diri seseorang, diantaranya yaitu: (1) peran keluarga; (2) peran semua komponen sekolah: kepala sekolah, pengawas, pendidik, konselor, dan staf sekolah.

Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik yang utama adalah keluarga. Karena keluarga adalah lingkungan terdekat bagi anak.. Pendidik tidak kalah pentingnya dalam proses pembentukan karakter. Seorang pendidik yang berkompeten, pasti mampu memahami kebutuhan setiap peserta didik yang nantinya dapat membantu dalam proses mendidik karakter peserta didik. Faktor dari diri peserta didik sendiri pun berpengaruh,

yakni motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi yang tinggi akan membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter positif, khususnya dalam mata pelajaran IPS, karena mata pelajaran tersebut mengimplementasikan nilai-nilai sosial yang menunjang dalam pembentukan karakter.

Peran pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran, serta dalam memajukan dunia pendidikan. Pendidik dalam menjalankan tugas harus dapat membentuk karakter peserta didik, karena pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh pendidik sangatlah berpengaruh bagi peserta didik sekolah dasar. Karakter berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu di sekolah ditekankan untuk menerapkan pendidikan karakter pada setiap pembelajaran. Kompetensi pendidik juga diperlukan sebagai pendukung upaya pembentukan karakter peserta didik.

Kompetensi pendidik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Kompetensi pendidik berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, menyatakan bahwa pendidik harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus dapat melaksanakan kompetensi tersebut, khususnya kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik pendidik sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Mulyasa (2013:75) menjelaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pendidik dalam hal ini merupakan aktor utama, terutama dalam pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik. Namun, masih saja ada masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembentukan karakter. Sesuai dengan Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (2019), hasil uji kompetensi guru (UKG)

Provinsi Lampung yaitu 49,44 (tergolong rendah). Permasalahan yang sering ditemui sehingga kompetensi pedagogik pendidik tergolong rendah yakni, pendidik belum bisa memahami karakteristik peserta didik, belum bisa merencanakan pembelajaran secara maksimal, belum bisa melakukan evaluasi secara baik, dan belum bisa memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidik belum bisa memahami karakter peserta didik, sehingga pendidik belum bisa menanamkan karakter kepada peserta didik dengan cara yang tepat. Seorang pendidik dalam merencanakan pembelajaran belum dapat merencanakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak menggunakan media pembelajaran saat melaksanakan pembelajaran, sehingga motivasi berprestasi peserta didik rendah karena merasa bosan, khususnya saat pembelajaran IPS seharusnya pendidik dapat memberikan pembelajaran berdasarkan fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Jika hal itu sudah terlaksana tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai yakni, mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan agar menjadi warga negara yang baik.

Kemampuan pendidik dalam memotivasi peserta didik untuk berperilaku baik dan mengaplikasikan konsep materi ajar dalam kehidupannya. Pendidik dalam mengaktualisasikan potensi peserta didik harus tahu apa yang diinginkan oleh peserta didiknya. Seperti kebutuhan untuk berprestasi, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang berbeda-beda. Peserta didik dalam menempuh pendidikan di sekolah sangat membutuhkan motivasi berprestasi dalam memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan di sekolah.

Peserta didik seharusnya memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, agar tujuan prestasi yang hendak dicapai dapat terlaksana. Adapun yang dimaksud dengan motivasi berprestasi menurut Schunk dkk, (2012:21) adalah sebagai suatu dorongan untuk mempertahankan aktivitas yang diarahkan guna mencapai tujuan yang diharapkan (prestasi). Motivasi berprestasi memiliki beberapa faktor yang memberikan pengaruh, di antaranya; 1) motivasi intrinsik: minat, cita-cita, 2) motivasi ekstrinsik: kepemimpinan, upah,

lingkungan (sarana dan prasarana, penasehat akademik, iklim kerja), dan lain-lain, Damanik (2020 : 51-52).

Salah satu keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Namun, pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi peserta didik yang tinggi sementara daya belajarnya biasa saja. Tidak sedikit peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka cenderung takut gagal tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi dan kurang percaya diri. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam prestasi akademik kurang. Motivasi berprestasi yang baik akan membentuk karakter peserta didik menjadi baik pula.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pendidik, masih ada peserta didik yang belum memiliki karakter yang baik sesuai dengan kriteria lima nilai karakter utama. Karakter yang tidak sesuai ini kemungkinan terjadi karena kompetensi pedagogik pendidik yang masih rendah, karena pendidik kurang memahami karakteristik peserta didik sehingga penanaman nilai-nilai karakter belum tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik, sehingga karakter peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan, selain itu motivasi berprestasi peserta didik yang masih rendah, sehingga karakter peserta didik kurang baik, karena peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mempengaruhi karakternya. Proses pembelajaran yang dilakukan pendidik dan motivasi berprestasi yang tinggi dalam mata pelajaran IPS diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki karakter baik agar menjadi warga negara yang baik, seperti yang diharapkan.

Hasil observasi dan wawancara (lampiran 30 halaman 142) yang telah dilakukan peneliti dengan pendidik kelas IV dan V di SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan diperoleh beberapa informasi bahwa terdapat masalah-masalah yang didapat di antaranya yaitu: (1) terdapat masalah mengenai karakter peserta didik yang kurang sopan, terkadang tidak

menghargai pendidik saat pembelajaran berlangsung, terlambat masuk kelas, mencontek dengan teman sebaya, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, mengobrol saat pembelajaran, berkelahi dengan teman, peserta didik kurang memiliki inisiatif dan harus selalu diingatkan untuk berdoa dan menyanyikan lagu wajib nasional; (2) adanya masalah mengenai kompetensi pedagogik pendidik yang masih kurang dalam memahami karakteristik peserta didik sehingga belum bisa menanamkan pembentukan karakter secara maksimal, dalam merancang pembelajaran di kelas karena dalam memberikan pembelajaran pendidik kurang berinovasi sehingga peserta didik merasa bosan; (3) peserta didik memiliki motivasi berprestasi yang berbeda-beda sehingga dalam pembelajaran di kelas hanya beberapa peserta didik yang aktif, peserta didik kurang berani dan tidak percaya diri untuk berpendapat khususnya dalam mata pelajaran IPS. Hal ini belum sesuai dengan tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar, diantaranya membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Data hasil studi dokumentasi diketahui bahwa hasil belajar IPS peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan menunjukkan masih rendah. Data dokumentasi nilai PTS IPS, dilihat dari dokumentasi peserta didik, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Data Nilai PTS IPS Semester 1 Peserta Didik Kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan 2021/2022

No.	Nama Sekolah	Kelas	KKM	Jumlah Peserta Didik				Jumlah
				Tuntas	Persentase	Belum Tuntas	Persentase	
1.	SDN 3 Metro Selatan	IV	70	1	16,66%	5	83,34%	6
		V	70	5	25%	15	75%	20
2.	SDN 4 Metro Selatan	IV	70	6	35,29%	11	64,71%	17
		V	70	4	40%	6	60%	10
3.	SDN 7 Metro Selatan	IV	70	2	22,22%	7	77,78%	9
		V	70	10	50%	10	50%	20
4.	SDN 8 Metro Selatan	IV	70	4	44,44%	5	55,56%	9
		V	70	12	80%	3	20%	15

Sumber: Dokumentasi pendidik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa banyak peserta didik yang nilainya tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Keseluruhan peserta didik kelas IV sebanyak 41 anak dan kelas V sebanyak 59 anak. Pada mata pelajaran IPS peserta didik kelas IV yang tuntas sebanyak 13 peserta didik atau 31,70% dan yang belum tuntas sebanyak 28 peserta didik atau 68,3%, untuk kelas V yang tuntas sebanyak 22 peserta didik atau 37,28% dan yang belum tuntas sebanyak 37 peserta didik atau 62,72%.

Dapat dilihat nilai ketuntasan peserta didik, pada mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas masih tergolong rendah. Hasil yang belum optimal ini kemungkinan karena motivasi berprestasi peserta didik yang masih rendah dalam mata pelajaran IPS. Hal ini juga mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, karena di dalam pembelajaran IPS seharusnya pendidik dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Juga peserta didik seharusnya memiliki motivasi berprestasi dalam mata pelajaran IPS agar peserta didik memiliki karakter positif sesuai yang diharapkan. Kompetensi pedagogik pendidik yang masih kurang dalam merancang pembelajaran di kelas juga menjadi pengaruh, hal ini dibuktikan dengan hasil uji kompetensi pedagogik guru yang masih rendah, sesuai dengan Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (2019), menunjukkan hasil uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik guru di Kota Metro sebesar 54,79, kompetensi profesional 60,72. Artinya, kompetensi pedagogik pendidik masih pada kategori rendah (perlu ditingkatkan).

Sehubungan dengan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa ada hubungan antara kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi dengan pembentukan karakter peserta didik karena kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi berkontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Namun, masih perlu pembuktian secara ilmiah. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Pendidik dan Motivasi Berprestasi

IPS dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik sebagai berikut.

1. Kualitas karakter peserta didik masih rendah, dilihat dari banyaknya karakter peserta didik yang belum sesuai dengan lima nilai karakter utama. Diketahui bahwa peserta didik sering berperilaku kurang sopan, terkadang tidak menghargai pendidik saat pembelajaran berlangsung, terlambat masuk kelas, mencontek dengan teman sebaya, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, mengobrol saat pembelajaran berlangsung, berkelahi dengan teman, peserta didik kurang memiliki inisiatif dan harus selalu diingatkan untuk berdoa dan menyanyikan lagu wajib nasional.
2. Hasil belajar tuntas IPS, kelas IV sebanyak 31,70% dan kelas V sebanyak 37,28% memenuhi KKM (kedua terendah). Hal ini mengindikasikan motivasi berprestasi peserta didik masih rendah khususnya dalam mata pelajaran IPS.
3. Peserta didik memiliki karakter rendah, yang diindikasikan dari rendahnya komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Pendidik kurang kreatif dan inovatif dalam membuat rancangan pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang menarik dan peserta didik merasa bosan.
5. Hasil kompetensi pedagogik pendidik di Kota Metro rata-rata nilai 54,79 tergolong rendah, hal ini mengindikasikan kompetensi pedagogik pendidik SD masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada:

1. Kompetensi pedagogik pendidik (X_1).

2. Motivasi berprestasi IPS (X_2).
3. Pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Hubungan positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.
2. Hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.
3. Hubungan positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi IPS peserta didik dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi sehingga dapat dijadikan referensi dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Agar peserta didik memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam proses pembelajaran dan memiliki karakter positif sesuai yang diharapkan.

b. Pendidik

Memberikan wawasan tentang pentingnya kompetensi pedagogik agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik.

c. Kepala Sekolah

Memberikan kontribusi positif dan memfasilitasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

d. Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan dan pengalaman yang sangat berharga serta bermanfaat bagi penulis dalam mengembangkan kompetensi sebagai calon pendidik pada tingkat sekolah dasar.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya pembelajaran IPS di sekolah dasar tahun pelajaran 2021/2022.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian yang dilakukan adalah kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Metro Selatan, SD Negeri 4 Metro Selatan, SD Negeri 7 Metro Selatan, dan SD Negeri 8 Metro Selatan, yang berada di Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Provinsi Lampung.

5. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

II. KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Karakter dan Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah sifat atau perilaku yang menggambarkan baik atau buruk kepribadian seseorang. Karakter melekat pada setiap individu, yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Komalasari dan Didin (2017: 1) karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Faktor lingkungan (*nurture*) merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan eksternal, seperti pola asuh, pendidikan, sosial-budaya, media masa, status sosial-ekonomi, agama dan sebagainya. Sedangkan faktor bawaan (*nature*) dapat diartikan sebagai faktor-faktor alamiah, yang berhubungan dengan aspek bio-fisiologis terutama keturunan, genetis, hereditas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional: 2011: 623) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Arifin dan Wahyudi (2017: 4) karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter juga dapat dikatakan sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Menurut Siregar dkk (2018: 316) *character is a behavior that is shown externally to form individual traits, individual character have been shaped by the selection of moral cognition, the emotion expressed, the emotion expressed in behavior*, (karakter adalah perilaku yang ditunjukkan secara lahiriah untuk membentuk sifat-sifat individu, karakter individu telah dibentuk oleh pemilihan kognisi moral, emosi yang diekspresikan dalam perilaku). Seiring berjalannya waktu, spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap peserta didik dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat pada diri seseorang inilah yang dinamakan karakter, Dakir (2019: 5).

Karakter merupakan sifat seseorang dalam bertindak. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dan Rusdiana (2019: 3) mendefinisikan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Menurut Zubaedi (2015: 15) karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat atau ciri khas seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan bawaan seperti sikap,

kecerdasan, kemampuan, akhlak, dan keterampilan yang menjadi ciri khas seseorang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang membedakan antara seseorang dari orang lain. Karakter peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi karakter peserta didik salah satunya adalah motivasi berprestasi. Dorongan dalam diri peserta didik untuk berprestasi akan mempengaruhi karakter peserta didik. Selanjutnya faktor eksternal, salah satunya yaitu kompetensi pendidik khususnya kompetensi pedagogik pendidik. Kompetensi pedagogik pendidik memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, dimana pendidik harus dapat memahami dan berproses mendidik peserta didik serta merubah tingkah lakunya.

Pada hakekatnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial.

Pendidikan karakter menurut Komalasari dan Didin (2017: 1) merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter ini bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* (komunitas berkarakter). Peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter. Lickona (2013:5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values* (upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti).

Menurut Komalasari dan Didin (2017: 17) pendidikan karakter merupakan suatu *habit*, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam Kesuma dkk (2012: 5) sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter ini sangatlah penting diterapkan kepada anak sejak dini. Karena pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, Siska (2018: 258).

Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai usaha untuk membentuk dan memperbaiki karakter seseorang. Menurut Zubaedi (2015: 19)

pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik itu untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan sejak dini. Apabila anak pada masa usia dini sudah ditanamkan karakter positif, maka sangat mudah anak tersebut dibentuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan karakter dapat diberikan sejak sedini mungkin sehingga anak dapat membiasakan karakter baiknya, berbeda dengan anak yang sejak dini tidak dibiasakan berbuat sesuai dengan karakter yang baik maka anak tersebut akan memiliki karakter yang kurang baik. Pendidikan karakter tidak hanya didapat di lingkungan keluarga melainkan juga di dalam pendidikan formal seperti di sekolah, oleh karena itu pihak sekolah sangat berperan juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidik harus memiliki kompetensi khususnya kompetensi pedagogik, agar dapat memahami perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk mengajarkan peserta didik mengenai nilai-nilai, moral, budi pekerti dan akhlak mulia agar menjadi manusia yang dapat mengambil keputusan baik atau buruk untuk dirinya sendiri maupun orang lain, dan memelihara yang baik untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik untuk sesama dan lingkungan.

b. Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)

Pendidik perlu mengetahui karakter anak usia sekolah dasar, agar pendidik mengetahui keadaan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini diperlukan untuk kelancaran proses pembelajaran agar sesuai dengan

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebagai pendidik harus bisa menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik oleh karena itu sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik peserta didiknya.

Anak usia sekolah dasar dapat dikatakan bahwa anak sedang memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir dimana masa ini dialami oleh anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Untuk peserta didik kelas IV biasanya usia anak berada pada usia 9 sampai 10 tahun dan kelas V biasanya usia anak berada pada usia 10 sampai 11 tahun, Alfajar (2014: 17).

Pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan di setiap sekolah khususnya pada tingkat sekolah dasar, karena di sekolah dasar inilah peserta didik sebaiknya mulai dibentuk karakternya agar memiliki karakter yang baik. Hal ini juga karena karakter yang baik erat kaitannya dengan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Sederet faktor kegagalan peserta didik di sekolah bukan karena kecerdasan intelektual melainkan pada karakter peserta didik itu sendiri.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi 18 Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan yang berguna bagi masyarakat, mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10)

c. **Pembentukan Karakter**

1) **Pengertian Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter merupakan proses atau upaya yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik.

Pembentukan karakter sangat penting terutama untuk generasi penerus bangsa, karena bangsa membutuhkan manusia-manusia yang berkarakter. Pembentukan karakter ini utamanya dibentuk mulai usia dini khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Pembentukan karakter bisa dilakukan melalui pendidikan karakter yang sekarang ini marak diperbincangkan.

Menurut Narwanti (2011: 1) pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Zubaedi (2015: 23) pembentukan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pembentukan karakter anak merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap kesejahteraan anak di masa depan. Semua komponen bangsa, mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat, dunia usaha, pemerintah, dan negara, memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak, Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002.

Pembentukan karakter menurut Mulyasa (2013: 3) merupakan suatu hal yang mutlak harus dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan amanat dari Pancasila dan UUD 1945, karena pada saat ini sangat banyak permasalahan yang dialami oleh bangsa kita menyebabkan degradasi moral.

Menurut Gunawan (2012: 27) pembentukan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pembentukan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Jamal (2011: 31) pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik untuk memengaruhi karakter siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan pembentukan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memperbaiki dan menanamkan kebiasaan hal yang baik, sehingga terbentuk peserta didik yang berkualitas, dan memahami hal yang benar dan salah.

2) Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja, tetapi ada berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter itu sendiri. Tiga aspek yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter seseorang menurut Kemendikbud yaitu.

- 1) Keluarga atau rumah yang memberi pengaruh sangat besar yaitu 60%.
- 2) Satuan pendidikan yang memberi pengaruh sebesar 20%-30%.
- 3) Masyarakat yang memberi pengaruh sebesar 10%-15%.

Menurut tinjauan ilmu akhlak dalam Zubaedi (2015: 177-178) diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti lingkungan, pendidikan, dan faktor keturunan, penjelasannya sebagai berikut.

1) Insting

Insting atau naluri merupakan aneka corak refleksi baik sikap dan juga perbuatan manusia yang dimotivasi oleh potensi kehendak yang digerakan oleh insting seseorang. Insting sendiri merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, untuk itu insting tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, insting secara fitrah sudah ada dalam diri seseorang tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Seperti naluri makan, naluri berjodoh dan sebagainya.

2) Faktor keturunan

Secara langsung ataupun tidak, keturunan dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, sifat asasi anak merupakan pantulan dari orang tuanya. Sifat jasmaniah maupun rohaniyah seseorang, memang dipengaruhi oleh orang tuanya, sehingga sedikit banyak watak, postur tubuh serta perangai seseorang kemudian menjadi karakter dan akan memiliki kesamaan dengan orang tuanya.

3) Faktor adat atau kebiasaan

Setiap tindakan seseorang yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut yang membuat karakter akan tertanam dengan kuat dalam diri seseorang. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja melainkan harus disertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati.

4) Faktor lingkungan

Seseorang sangat erat sekali kaitannya dengan lingkungan, untuk itu karakter akan dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat seseorang beraktivitas. Mulai dari lingkungan alam dan lingkungan pergaulan seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga dan lainnya.

Selain itu, Zubaedi (2015: 143-162) juga mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yang berasal dari luar diri seseorang, diantaranya yaitu.

1) Peran keluarga dalam pendidikan karakter

Keluarga merupakan salah satu basis pendidikan karakter. Pendidikan dalam keluarga akan sangat memengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

2) Peran semua komponen sekolah dalam pendidikan karakter

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia dan masing-masing personalia mempunyai perannya masing-masing sebagai berikut.

(1) Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.

(2) Pengawas

Peran pengawas tidak hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif di sekolah, tetapi juga sebagai agen mediator pendidikan karakter.

(3) Pendidik

Pendidik merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan pendidik. Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik dan

memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

(4) Konselor

Konselor sekolah hendaknya merencanakan data program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada peserta didik.

(5) Staf sekolah

Staf atau pegawai lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter. Staf sekolah dapat berperan dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.

3) Peran pemimpin dalam pendidikan karakter

Pemimpin nasional yang berkarakter akan menghasilkan wajah bangsa dan negara yang berkarakter. Pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan *basic values* kepemimpinan.

4) Peran media massa dalam pendidikan karakter

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media massa hendaknya diawasi dan diberi regulasi yang tegas agar mengindahkan unsur edukasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter seseorang terbentuk tidak dengan begitu saja melainkan karakter terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (1) keluarga, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, (2) komponen sekolah, banyak pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter peserta didik dalam lingkup satuan

pendidikan, khususnya peran pendidik karena sebagian interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi peserta didik dengan pendidik, (3) lingkungan, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, yang termasuk ke dalam lingkungan ini seperti masyarakat, pemimpin, dan media massa.

3) Indikator Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter mempunyai beberapa komponen penting. Lickona (2013: 69) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik dimana “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good-habits of the mind, habits of the heart, and habits of action*”. Artinya, karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Begitu banyak dan beragamnya jenis karakter yang teridentifikasi para pemerhati pendidikan karakter. Implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung kepentingan dan kondisinya masing-masing. Tetapi secara nasional dapat dikembangkan nilai-nilai utama yang menjadi penekanan sesuai kondisi bangsa dan Negara Indonesia.

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Untuk itu, sejak sekarang perlu dilaksanakan Gerakan Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan PPK merupakan jalan perwujudan Nawacita dan Gerakan Revolusi Mental di samping menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, indikator yang penulis gunakan dari pembentukan karakter berlandaskan lima nilai utama karakter sebagai prioritas Gerakan PPK yang tercantum dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kelima nilai utama katakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut, Kemendikbud (2018: 8-9).

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik,

sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan

dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Berdasarkan kajian di atas, maka pembentukan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memperbaiki dan menanamkan kebiasaan hal yang baik, sehingga terbentuk peserta didik yang berkualitas, dan memahami hal yang benar dan salah, dengan indikator yaitu: (1) religius dengan sub indikator: toleransi, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, dan mencintai lingkungan; (2) nasionalis dengan sub indikator: apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, berprestasi, cinta tanah air, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama; (3) mandiri dengan sub indikator: etos kerja (kerja keras), profesional, kreatif, keberanian, menjadi pembelajar sepanjang hayat; (4) gotong royong dengan sub indikator: kerja sama, musyawarah, tolong menolong, solidaritas, empati; (5) integritas dengan sub indikator: jujur, anti korupsi, adil, tanggung jawab, teladan, dan menghargai martabat individu.

2. Kompetensi Pedagogik Pendidik

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Istilah kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Eclos dan Shadily dalam Musfah (2015: 27) menjelaskan, bahwa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan,

perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi menurut Mulyasa (2013: 26) diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan persepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Pendidik dalam proses pembelajaran harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan. Menurut Usman (2013: 4) kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Janawi (2012: 31) berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang. Hal ini yang dimaksud adalah pendidik. Kompetensi mutlak yang harus dimiliki seorang pendidik sebagai suatu kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Seorang pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Musfah (2015: 28) kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pendidik dalam

menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kompetensi pendidik berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pendidik harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Standar kompetensi pendidik dipilah ke dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

Standar kompetensi pendidik dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja pendidik. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, empat kompetensi tersebut yaitu.

1. Kompetensi pedagogik, kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Indikator pengukuran kompetensi pedagogik pendidik berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut.

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Indikator pengukuran kompetensi kepribadian pendidik berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut.

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Indikator pengukuran kompetensi sosial pendidik berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut.

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Indikator pengukuran kompetensi profesional pendidik berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut sangat erat kaitannya dalam dunia pendidikan, karena itu sebagai pendidik yang berkompeten sudah seharusnya dapat merealisasikan kompetensi tersebut, khususnya kompetensi pedagogik. Karena dalam pelaksanaan pemberian ilmu seorang pendidik harus dapat berkontribusi secara maksimal, oleh karena itu kompetensi pedagogik pendidik sangat diperlukan. Kompetensi yang diteliti dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik.

b. Kompetensi Pedagogik Pendidik

Persepsi setiap peserta didik terhadap suatu hal akan berbeda-beda. Slameto (2015:102) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Objek dari pendidikan adalah peserta didik, tentu memiliki pandangan atau persepsi tentang bagaimana proses pembelajaran di kelas. Hal inilah yang dimaksud dengan persepsi peserta didik. Persepsi peserta didik tidak bisa diabaikan, untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pembelajaran, pendidik harus memahami setiap peserta didiknya. Termasuk apa yang dipikirkan mereka mengenai pembelajaran di kelas.

Menurut Sanjaya (2013: 34) bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, dan lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa

diimbangi dengan kemampuan pendidik dalam mengimplementasikannya, maka semua akan kurang berarti. Dengan demikian, untuk mencapai standar pendidikan, sebaiknya dimulai dengan memperhatikan kompetensi pendidik salah satunya kompetensi pedagogik. Hal ini karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Persepsi peserta didik di kelas tidak akan terlepas dari kompetensi pedagogik pendidik. Pengertian pedagogik berasal dari bahasa Yunani kuno “*Paedos*” berarti anak dan “*agogos*” yang berarti memimpin dan membimbing.

Menurut Saudagar dan Ali (2013: 40) pedagogik adalah ilmu menuntut anak dalam membicarakan masalah persoalan dalam pendidikan dan kegiatan mendidik, diantaranya seperti tujuan pendidikan, peserta didik, alat pendidikan, pendidik, dan cara melaksanakan pendidikan dan sebagainya. Pedagogik dipandang sebagai aktifitas dan suatu proses yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan yakni memanusiakan manusia. Kompetensi pedagogik sangat penting, menurut Desmita dkk (2021: 189) *the succes of the learning process is closely related to the pedagogical competence of the teacher in main control to determine the learning activities to be carried* (keberhasilan proses pembelajaran erat kaitannya dengan aspek kompetensi pedagogik pendidik dalam kendali utama untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang saling berkaitan dengan peserta didik, yang mencakup pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran,

evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan bakat dan minatnya.

Kompetensi pedagogik pendidik merupakan hal yang berkaitan erat dengan pengelolaan di dalam kelas. Tentunya pendidik yang memiliki pengelolaan kelas yang baik akan meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Adapun kajian dari kompetensi pedagogik menurut Asrial dkk (2019: 2) yaitu membahas tentang kemampuan pendidik saat mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, tahap pelaksanaan hingga melakukan evaluasi.

Menurut Musfah (2015: 30) kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi.

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
2. Pemahaman tentang peserta didik.
3. Pengembangan kurikulum atau silabus.
4. Perancangan pembelajaran.
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
6. Evaluasi hasil belajar.
7. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik untuk mengelola kelas. Tidak hanya itu Bachri (2016: 8) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah alat mengajarkan IPTEK/Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sekaligus berproses mendidik peserta didik serta merubah tingkah lakunya. Selanjutnya Setiani dan Priansa (2015: 15) juga berpendapat bahwa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik harus diiringi dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektualnya.

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki pendidik karena pendidik harus memahami konsep kependidikan. Pemahaman terhadap peserta

didik adalah kemampuan yang harus pendidik miliki karena pendidik harus mengenal dan mengerti peserta didik agar mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran. Pendidik juga seharusnya paham terhadap perkembangan yang dicapai peserta didik agar mengetahui tindak lanjut yang harus dilakukan. Mulyasa (2013: 79) menyebutkan ada sedikitnya empat hal yang harus dipahami pendidik dari peserta didiknya, yaitu kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik pendidik merupakan pandangan atau penilaian peserta didik tentang kemampuan pendidik mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik.

c. Indikator Kompetensi Pedagogik Pendidik

Indikator pengukuran kompetensi pedagogik pendidik berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut.

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Mulyasa (2013: 75) menuliskan indikator kompetensi pedagogik yaitu.

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar.
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh pendidik karena pendidik berharap dengan peserta didik yang belum dewasa yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Kompetensi pedagogik pendidik dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang mendidik yaitu pendidik mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap.

Standar Nasional Pendidikan dalam Mulyasa (2013: 75), penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, indikator yang penulis gunakan dari kompetensi pedagogik pendidik berlandaskan dengan Standar Nasional Pendidikan dalam Mulyasa (2013: 75), penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun sub indikator dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut: (1) pemahaman terhadap peserta didik, sub indikator meliputi pendidik memahami tingkat kecerdasan, kreativitas, dan perkembangan kognitif peserta didik dan pendidik mengetahui tingkah laku peserta didik dan mampu menumbuhkan motivasi berprestasi pada peserta didik; (2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, sub indikator meliputi pendidik mampu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pendidik menjelaskan materi dengan baik, dan pendidik melaksanakan pembelajaran yang kondusif; (3) evaluasi hasil belajar, sub indikator meliputi pendidik mampu menilai peserta didik sesuai dengan standar dan ketentuan yang telah dibuat dan Pendidik mampu melaksanakan remedial; (4) pengembangan potensi peserta didik, sub indikator meliputi pendidik mampu memfasilitasi pengembangan peserta didik secara akademik dan pendidik mampu memfasilitasi pengembangan peserta didik secara non-akademik.

3. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah suatu dorongan yang dipengaruhi dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau aktifitas. Menurut Julianti (2011: 40) motivasi berasal dari kata motif yang berarti “dorongan” atau “rangsangan” atau “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan atau aktifitas. Menurut Sitorus (2020:

56) bahwa motivasi merupakan satu hal yang memengaruhi manusia, motivasi bisa disebut juga sebagai pendorong keinginan, pendukung atau kebutuhan-kebutuhan yang membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri, sehingga dapat bertindak dan berbuat menurut cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah yang optimal. Perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Djamarah dalam Lestari (2020: 4) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Sependapat dengan teori di atas, Khuluqo (2017: 111) menyatakan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif/daya menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Menurut Schmidt dan Frieze dalam Akpan dan Umobong (2013: 386) *individuals with high achievement motives usually act in ways that will enable them to outperform others, meeting or surpassing some standards of excellence or do something unusual*, (individu dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya bertindak dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mengungguli orang lain, bertemu atau melampaui beberapa standar keunggulan atau melakukan sesuatu yang tidak biasa).

Motivasi menurut Oemar Hamalik (2017: 271-272) suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan dan sebagai dorongan dari dalam diri sebagai proses batin atau proses psikologis yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor eksternal (lingkungan) dan internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan) serta pengalaman pribadi. Sedangkan menurut Uno, dkk (2014: 172) motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal seseorang untuk melakukan

perubahan tingkah laku, yang memiliki indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, (6) adanya kegiatan yang menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan internal dan eksternal seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau aktifitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.

Prestasi mengandung beberapa pengertian. Menurut Grivin dalam Uno (2014: 80) prestasi merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang untuk mengetahui sejauh mana seseorang mencapai prestasi yang diukur atau dinilai. Sejalan dengan itu menurut Arifin Zaenal (2012:3) prestasi adalah hasil dari kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.

Menurut Maghfiroh (2011: 24) prestasi adalah perilaku yang berorientasi tugas yang mengijinkan prestasi individu dievaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu untuk berkompetensi dengan orang lain. Prestasi menurut Muhibbin Syah (2017: 150) merupakan suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang melalui kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu hal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu bentuk prestasi dalam dunia pendidikan yaitu prestasi dalam bidang akedemik, berarti peserta didik berprestasi dibidang mata pelajaran tertentu di sekolah seperti dalam mata pelajaran IPS.

Motivasi berprestasi terdiri dari dua kata yakni motivasi dan prestasi. Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan, dan dipertahankan dalam King (2014: 18). Prestasi merupakan hasil dari suatu pembelajaran. Motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Henry A. Murray pada tahun 1930-an. Menurut Murray dalam Maulida (2020: 11) yang mengemukakan bahwa motivasi berprestasi ialah dorongan untuk mengatasi berbagai hambatan atau untuk mengerjakan hal-hal yang sulit dengan cepat dan baik. Sejalan dengan pendapat Murray, De Cecco dan Crawford dalam Maulida (2020: 12), juga menyatakan bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu harapan untuk memperoleh keberhasilan dalam tantangan dan percaya dalam menghadapi tugas-tugas sulit.

Menurut Nini (2011: 117) motivasi berprestasi merupakan motivasi seseorang karena ingin meraih prestasi atau keberhasilan yang sudah ditetapkan sendiri. Misalnya, agar lulus ujian dengan nilai minimal 8 maka harus rajin belajar, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifa'i dan Catharina (2012: 151), menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk memperoleh keberhasilan dan berpartisipasi aktif di dalam suatu kegiatan, keberhasilan yang dicapai dipandang sebagai buah dari usaha dan kemampuan personal yang dicurahkan dalam mengerjakan tugas.

Pandangan lain muncul dari Nicholls dalam Istianah (2016: 34) dalam mengkaji motivasi berprestasi mengklasifikasikan peserta didik yang berorientasi pada tujuan belajar (*Learning goals* atau *Mastery goals*), peserta didik yang berorientasi pada tujuan kinerja (*performance goals*), peserta didik yang berorientasi pada motivasi tujuan belajar umumnya tujuan bersekolah adalah memperoleh kompetensi atas keterampilan yang diajarkan sebaliknya, peserta didik yang berorientasi pada tujuan kinerja berupaya memperoleh

penilaian positif atas kinerja yang dicapai dan menghindari penilaian negatif.

Motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap peserta didik namun intensitasnya tergantung pada masing-masing peserta didik. Jika peserta didik memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka jiwa berkompetisinya sangat baik, ingin menghasilkan nilai atau prestasi yang baik. Seperti contohnya saat penilaian tengah semester (PTS) mendapatkan nilai 80 dalam mata pelajaran IPS, maka peserta didik akan berusaha untuk mempelajari dan mendalami materi-materi agar bisa mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan nilai 80.

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan seseorang atau peserta didik untuk mencapai keberhasilan melalui keterlibatan melaksanakan tugas akademik, ulet, dan mengerahkan usaha, baik berupa usaha fisik maupun usaha kognitif.

b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Motivasi Berprestasi

Sama halnya dengan motivasi berprestasi tidak jauh beda dengan motivasi secara umum. Motivasi berprestasi ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh, menurut Nasution (2017: 39) faktor yang memberikan pengaruh di antaranya, (1) motivasi instrinsik: minat, cita-cita, (2) motivasi ekstrinsik: kepemimpinan, upah, lingkungan (sarana dan prasarana, penasehat akademik, iklim kerja), dan lain-lain.

McClelland dalam Prihandrijani (2016: 32) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, tantangan dan usaha. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut, seperti penghargaan dan hukuman. Motivasi instrinsik dan

ekstrinsik berperan penting dalam mendorong individu untuk berprestasi.

Menurut Morgan dalam Istianah (2016: 36-37) , terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Faktor-faktor tersebut antara lain.

1. Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui *observational learning*

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru anak melalui *observational learning*. Melalui *observational learning* anak mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

2. Harapan Orang Tua

Harapan orang tua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi. Orang tua mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.

3. Lingkungan

Faktor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi, bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam menuju kondisi depresi.

4. Penekanan Kemandirian

Terjadi sejak tahun-tahun awal kehidupan. Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

5. Praktik Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak yang demokratis, sikap orang tua yang hangat dan sportif, cenderung menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi atau sebaliknya, pola asuh yang cenderung

otoriter menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang rendah.

Motivasi berprestasi merupakan harapan seseorang untuk memperoleh keberhasilan yang telah ditetapkan sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri seseorang. Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu minat dan cita-cita. Sedangkan faktor yang dari luar diri seseorang antara lain, lingkungan, tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru, dan harapan orang tua.

c. Indikator Motivasi Berprestasi

Schunk dkk, (2012: 39) mengemukakan bahwa indikator motivasi berprestasi, khususnya dalam *setting* akademik, meliputi:

1. *Choice* atau memilih keterlibatan dalam kegiatan tugas akademik daripada tugas non-akademik. Perilaku memilih tugas kegiatan mengerjakan tugas sekolah daripada menonton TV, bermain *game*, atau aktivitas lain yang kurang bermanfaat untuk mengisi waktu luang.
2. *Persistence* atau persisten (kegigihan) menyelesaikan tugas untuk prestasi, terutama pada waktu menghadapi rintangan kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan.
3. *Effort* atau upaya yang dilakukan secara fisik dan psikologis, atau upaya menerapkan strategi kognitif ataupun strategi meta kognitif. Perilaku seseorang yang mencerminkan upaya seperti pengajuan pertanyaan yang konstruktif pada saat pembelajaran di kelas, mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas atau teman lain di luar jam sekolah, memikirkan secara mendalam materi pelajaran yang sedang dipelajari, menggunakan waktu yang memadai untuk mempersiapkan ujian, merencanakan aktivitas belajar, menerapkan *mnemonic* (teknik untuk memudahkan mengingat sesuatu) dalam belajar.

Atkinson dalam Kurniawati (2018: 225) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki indikator yaitu, (1) tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya, (2) menetapkan tujuan yang menantang, sulit dan realistis, (3) memiliki harapan sukses, (4) melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan, (5) tidak memikirkan kegagalan, (6) berusaha memperoleh hasil yang terbaik.

Menurut Murray dalam Kurniawati (2018: 228) indikator motivasi berprestasi antara lain, (1) lebih kompetitif, (2) bertanggung jawab terhadap keberhasilannya sendiri, (3) senang menetapkan tujuan yang menantang, tetapi realistis, (4) memiliki tugas yang tingkat kesulitannya cukup yang tidak pasti, apakah bisa diselesaikan atau tidak, (5) senang dengan kerja interpreneur yang beresiko tetapi cocok dengan kemampuannya, (6) menolak kerja rutin, (7) bangga dengan pencapaian dan mampu menunda untuk memperoleh kepuasan yang lebih besar, *self konsep positif*, berprestasi di sekolah.

Berdasarkan kajian di atas, maka motivasi berprestasi adalah keinginan seseorang atau peserta didik untuk mencapai keberhasilan melalui keterlibatan melaksanakan tugas akademik, ulet, dan mengerahkan usaha, baik berupa usaha fisik maupun usaha kognitif. Adapun indikator motivasi berprestasi berdasarkan Schunk, (2012: 39) adalah: (1) *choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik daripada tugas-tugas non-akademik; (2) *persistence* atau persisten (kegigihan) menyelesaikan tugas untuk prestasi, terutama pada waktu menghadapi rintangan kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan; (3) *effort* atau mengerahkan usaha baik berupa usaha secara kognitif seperti misalnya menerapkan strategi kognitif ataupun strategi metakognitif.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *social studies*. Bahwa *social studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam prakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan.

Pusat kurikulum menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Menurut Wahab (2017: 110) IPS diartikan sebagai suatu studi masalah-masalah sosial yang disiplin dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami peserta didik.

IPS menurut Djahiri dan Ma'mun dalam Wulandari (2017: 113) adalah bahwa IPS merupakan konsep-konsep dari berbagai ilmu yang dijadikan satu dan diolah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) dalam Wahidmurni (2017: 17) mendefinisikan IPS sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Dalam program sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan materi yang sesuai dengan humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam.

IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta

didik dan kehidupannya. Konsep IPS menurut Sumantri (2015: 193) yaitu, (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman dan persamaan, (5) konflik dan konsensus, (6) pola, (7) tempat, (8) kekuasaan, (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan, (12) kekhususan, (13) budaya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa IPS adalah perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, , ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, yang dikemas menjadi satu kesatuan untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pembentukan serta penanaman sikap-sikap sosial terhadap peserta didik. Secara umum pembelajaran IPS membelajarkan peserta didik untuk memahami bahwa masyarakat itu merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lainnya, seperti geografi, sejarah, antropologi, sosiologi dan ekonomi.

Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, peraya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, pendidik, tetangga, dan negara. Selanjutnya Chaplin dalam Rismayani (2020: 9) mengemukakan bahwa sikap sosial (*social attitude*) adalah predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dengan adanya pembelajaran IPS peserta didik akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima di masyarakat, dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, memahami bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial yang majemuk dan heterogen.

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memahami ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori-teori prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan masalah-masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini, pembelajaran IPS melatih keterampilan peserta didik baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dihadapinya.

b. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS di dalamnya memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Menurut Somantri dalam Parni (2020: 99) pengertian pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan yang kedua berlaku untuk perguruan tinggi atau PLTK. Perbedaan dari dua definisi ini terletak pada istilah

“penyederhanaan” untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan untuk perguruan tinggi ada istilah “seleksi”. Pengertian IPS di sekolah tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya dimaksud untuk pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan peserta didik agar menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan. Dengan demikian pembelajaran pendidikan IPS semestinya diarahkan pada upaya pengembangan iklim yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar sekaligus melatih pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilannya selama pembelajaran. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran di sekolah dasar. Tujuan yang lebih spesifik yaitu, 1) mengembangkan konsep-konsep dasar sosiologi geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis, 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial, 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) meningkatkan kemampuan bekerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional, maupun internasional.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dibutuhkan untuk mendukung kajian teoritis yang dikemukakan. Penelitian yang relevan ini adalah:

1. Marini

Penelitian Marini (2018) ini berjudul "*Implementation of Character Building at Elementary Schools: Cases of Indonesia*". Hasil penelitian ini yaitu efektivitas pelaksanaan pembentukan karakter yang berbeda-beda di lima sekolah dasar.

Persamaan antara penelitian Marini dan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu pada variabel Y pembentukan karakter. Perbedaan antara penelitian yang Marini dan peneliti laksanakan yaitu pada variabel Marini menggunakan variabel tunggal, sedangkan penulis menggunakan tiga variabel. Selanjutnya tempat penelitian, Marini melaksanakan penelitian di lima SD yang ada di Jakarta dan peneliti melaksanakan di SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

2. Prakasiwi

Hasil penelitian Prakasiwi (2016) yaitu ada hubungan antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IV gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Besarnya hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar tergolong kuat dengan koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,705. Persamaan antara penelitian Prakasiwi dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada variabel bebas (X_1) yaitu kompetensi pedagogik dan sama-sama menggunakan 3 variabel.

Perbedaannya terletak pada variabel terikat (Y) yaitu motivasi belajar dan hasil belajar, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat (Y) yaitu pembentukan karakter dan variabel bebas (X_2) motivasi berprestasi. Peneliti melakukan penelitian di SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan, sedangkan penelitian Prakasiwi dilakukan di SD Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

3. Marhayani

Penelitian Marhayani (2017) ini dengan judul “Pembentukan karakter Melalui Pembelajaran IPS”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Persamaan antara penelitian Marhayani dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada variabel Y pembentukan karakter. Persamaan lainnya yaitu fokus pada pembelajaran IPS. Perbedaan antara penelitian Marhayani dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada jumlah variabel, Marhayani menggunakan variabel tunggal, yaitu “Pembentukan karakter Melalui Pembelajaran IPS”, sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan menggunakan tiga variabel, yaitu “Hubungan antara kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan”.

4. Rochmah dkk

Penelitian Rochmah,dkk (2020) ini dengan judul “Peran guru kelas pada pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter dan motivasi berprestasi siswa di SD Negeri 8 Kranji”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pada pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter dan motivasi berprestasi siswa di SD Negeri 8 Kranji sudah terlaksana dengan baik.

Persamaan antara penelitian Rochmah,dkk dengan penelitian yang peneliti laksanakan pada variabel Y yaitu pembentukan karakter. Selanjutnya pada variabel X_2 yaitu motivasi berprestasi. Perbedaan antara penelitian Rochmah,dkk dengan yang peneliti laksanakan yaitu, pada tempat penelitian yaitu SD Negeri 8 Kranji, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

5. Normawati dan Hasriana

Penelitian Normawati dan Hasriana (2018) ini berjudul “Pentingnya Pembentukan Karakter dalam Rangka Pendidikan Menuju Perbaikan Bangsa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memperkuat kualitas karakter moral bangsa, pendidikan karakter sejak dini sangat diperlukan. Persamaan antara penelitian Normawati dan Hasriana dengan penelitian yang peneliti laksanakan pada variabel Y yaitu pembentukan karakter.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir biasanya digunakan untuk membantu atau menolong peneliti dalam memusatkan penelitian serta untuk memahami hubungan antar variabel. Kerangka pikir menurut Sekaran dalam Sugiyono (2013: 91) merupakan model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Intinya kerangka pikir memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel.

Berdasarkan kajian pustaka peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Peneliti juga mengacu pada referensi penelitian terlebih dahulu yaitu pada penelitian yang relevan bahwa ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kerangka pikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka pikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian.

Kerangka pikir yang baik menjelaskan secara teoritis pertautan antarvariabel yang diteliti, sehingga perlu dijelaskan hubungan antarvariabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi IPS, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menjelaskan keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini.

a. Hubungan Kompetensi Pedagogik Pendidik dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Pendidik berperan untuk membentuk karakter peserta didik dalam proses perkembangannya. Pembentukan karakter adalah penanaman tentang hal yang baik kepada peserta didik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki pendidik berkenaan dengan pembentukan karakter peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Adapun pembentukan karakter adalah kemampuan pendidik mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang pendidik harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan ketertarikan yang berbeda agar dalam pembelajaran pendidik dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik pendidik dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian diduga apabila pendidik mengetahui karakter peserta didik maka pendidik bersikap sebagai pendidik teladan sehingga persepsi peserta didik akan positif dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

b. Hubungan Motivasi Berprestasi IPS dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Terkait dengan pembentukan karakter, faktor lain yang akan penulis kaji adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah dorongan dari diri seseorang untuk mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan berupa prestasi. Motivasi berprestasi yang tinggi akan memberikan pengaruh yang baik pula untuk pembentukan karakter peserta didik,

begitu pun sebaliknya motivasi berprestasi yang rendah akan memberikan pengaruh yang buruk pula terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mendapatkan keberhasilan. Motivasi berprestasi yang tinggi akan membentuk karakter peserta didik dengan baik. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan berbeda karakternya dengan peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Motivasi berprestasi yang tinggi akan menciptakan peserta didik yang berkarakter, sehingga mendukung dalam Gerakan Penguatan Pembentukan Karakter (PPK).

c. Hubungan Kompetensi Pedagogik Pendidik dan Motivasi Berprestasi IPS dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Penanaman nilai-nilai karakter untuk pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik pendidik. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu pendidik harus memahami karakter atau keadaan peserta didik, dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik. Oleh karena itu pendidik harus memiliki persepsi kompetensi pedagogik yang baik, agar pendidik dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

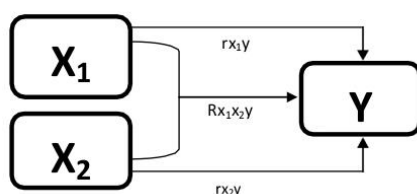
Selain kompetensi pedagogik pendidik, yang menjadi dorongan agar pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai yaitu motivasi berprestasi. Jadi seorang pendidik juga harus mampu membangkitkan motivasi berprestasi peserta didik, agar peserta didik semangat untuk berkompetisi meraih prestasi. Karena peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan terbentuk pula karakter yang baik dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, “jika persepsi kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi baik maka pembentukan karakter akan baik, tetapi sebaliknya jika persepsi kompetensi pedagogik pendidik dan

motivasi berprestasi tidak baik maka pembentukan karakter peserta didik akan kurang baik”.

D. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian merupakan dasar pijakan yang mengarahkan cara berfikir dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 42) paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan. Gambaran paradigma pada penelitian ini adalah.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

X_1	= Kompetensi pedagogik pendidik
X_2	= Motivasi berprestasi IPS
rX_1Y	= Koefisien korelasi antara X_1 dan Y
rX_2Y	= Koefisien korelasi antara X_2 dan Y
RX_1rX_2Y	= Koefisien korelasi ganda antara X_1 , X_2 dan Y
Y	= Pembentukan karakter
$\rightarrow$	= Hubungan
Adopsi: Sugiyono (2013: 42)	

E. Hipotesis

Hipotesis sangat penting dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2013 : 52) hipotesis adalah dugaan sementara adanya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

- b. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.
- c. Ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian *ex-postfacto* korelasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data yang sudah ada sehingga penelitiannya menggunakan metode penelitian *ex-postfacto*. Sugiyono (2013: 17) menjelaskan penelitian *ex-postfacto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik, hubungan antara motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik, hubungan antara kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan Kota Metro.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 100 peserta didik.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis untuk melaksanakan penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 17) tahap-tahap dalam *ex-postfacto* yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data berupa angket.
3. Menguji coba instrumen.
4. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang telah dibuat valid dan reliabel.
5. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada sampel penelitian. Selanjutnya untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik, dilakukan wawancara dengan pendidik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar IPS, dilakukan studi dokumentasi yang dilihat pada dokumen hasil PTS semester ganjil dari pendidik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.
6. Menghitung data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Menurut Sugiyono (2013:80)

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan, dengan jumlah peserta didik sebanyak 100 orang, peneliti menggunakan populasi pada kelas IV dan V untuk mencukupkan jumlah populasi agar dapat menentukan jumlah sampel, karena menurut Arikunto (2013: 134) apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berikut peneliti sajikan data peserta didik yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Tabel 3. Data jumlah peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan tahun ajaran 2021/2022

2021/2022			
No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	SD Negeri 3 Metro Selatan	IV	6
		V	20
2.	SD Negeri 4 Metro Selatan	IV	17
		V	10
3.	SD Negeri 7 Metro Selatan	IV	9
		V	14
4.	SD Negeri 8 Metro Selatan	IV	9
		V	15
Jumlah			100

Sumber: Dokumen pendidik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan tahun pelajaran 2021/2022.

2. Sampel Penelitian

Menurut Yusuf (2014: 150) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2013 : 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakilkan seluruh populasi tersebut. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat peneliti simpulkan

bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili seluruh populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik *probability* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsionate stratified random sampling*. Riduwan (2014: 58) menyatakan teknik *proporsionate stratified random sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional.

a. Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Yamane (dalam Riduwan 2014: 65) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel
N = Jumlah Populasi
d² = Presisi (ditetapkan 10% atau 0,1)

Perhitungan sampel digunakan rumus di atas, sebagai berikut.

$$n = \frac{100}{100.0,1^2 + 1} = 50$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel berjumlah 50 atau 50% responden. Sampel tersebut merupakan hasil perhitungan sementara.

b. Penentuan Jumlah Sampel di Setiap Sekolah

Setelah diketahui jumlah sampel dari perhitungan sementara sebelumnya sebanyak 50 responden, kemudian dari jumlah sampel tersebut dicari sampel berstrata menggunakan rumusan alokasi propotional dari Sugiyono dalam Riduwan (2014: 66):

$$n_i = (N_i : N).n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

N_i = Jumlah Populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel menurut stratum (n_i) pada penelitian sebagai berikut .

Tabel 4. Jumlah anggota sampel penelitian

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Sampel
1.	SD Negeri 3 Metro Selatan	IV	6	$(6:100).50 = 3$
		V	20	$(20:100).50 = 10$
2.	SD Negeri 4 Metro Selatan	IV	17	$(17:100).50 = 8,5 = 9$
		V	10	$(10:100).50 = 5$
3.	SD Negeri 7 Metro Selatan	IV	9	$(9:100).50 = 4,5 = 5$
		V	14	$(14:100).50 = 7$
4.	SD Negeri 8 Metro Selatan	IV	9	$(9:100).50 = 4,5 = 5$
		V	15	$(15:100).50 = 7,5 = 8$
Jumlah			100	52

c. Penentuan Sampel

Setelah diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 responden, kemudian dari jumlah sampel tersebut digunakan teknik *Probability sampling* untuk menentukan responden yang akan digunakan. Teknik *Probability sampling* adalah teknik sampling yang memberi peluang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013: 132). Cara demikian sering disebut pengambilan sampel secara acak.

Penelitian ini mengambil sampel atau responden dengan cara random atau acak pada setiap sekolahnya.

E. Variabel Penelitian

Sebuah penelitian tentulah harus memiliki variabel, baik berupa variabel bebas maupun variabel terikat. Sugiyono (2013: 38) menyatakan bahwa variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2013: 39) variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang

memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*), sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent*). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel yang memengaruhi (sebab) dan variabel yang dipengaruhi (akibat). Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*), yaitu:

1. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan (Y).

2. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi pedagogik pendidik (X_1)
2. Motivasi berprestasi IPS (X_2)

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Definisi konseptual dalam penelitian ini menyangkut tiga variabel utama yaitu kompetensi pedagogik pendidik, motivasi berprestasi, dan pembentukan karakter. Konsep ketiga variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1) Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memperbaiki dan menanamkan kebiasaan hal yang baik, sehingga terbentuk peserta didik yang berkualitas, dan memahami hal yang benar dan salah.

2) Kompetensi Pedagogik Pendidik

Kompetensi pedagogik pendidik adalah kemampuan pendidik mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik.

3) Motivasi Berprestasi IPS

Motivasi berprestasi IPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keinginan atau harapan seseorang untuk memperoleh keberhasilan, dimana aktivitas seseorang terarah pada suatu tujuan atau keberhasilan yang sudah ditetapkan sendiri.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pendefinisian secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengategorikan hal tersebut menjadi elemen yang diamati dan dapat diukur. Memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian, maka variabel yang diuji dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah.

1) Pembentukan Karakter (Y)

Pembentukan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memperbaiki dan menanamkan kebiasaan hal yang baik, sehingga terbentuk peserta didik yang berkualitas, dan memahami hal yang benar dan salah. Indikator pembentukan karakter yaitu: (1) religius, dengan sub indikator toleransi, percaya diri kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, mencintai lingkungan, (2) nasionalis, dengan sub indikator apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, berprestasi, cinta tanah air, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, (3) mandiri, dengan sub indikator etos kerja (kerja keras), profesional, kreatif, keberanian, menjadi pembelajar sepanjang hayat, (4) gotong royong, dengan sub indikator kerja sama, musyawarah, tolong menolong, solidaritas, empati, (5) integritas, dengan sub indikator jujur, anti korupsi, adil, tanggung jawab, teladan, menghargai martabat individu. Pengumpulan data variabel pembentukan karakter dilakukan melalui angket kepada responden. Skor atas pernyataan

setiap item soal, terdiri dari item soal positif dan negatif. Angket pembentukan karakter disusun menggunakan skala *Likert* tanpa pilihan jawaban netral dengan skor jawaban sebagai berikut.

Tabel 5. Skor jawaban angket pembentukan karakter

Bentuk Pilihan Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Sumber: Sugiyono (2013: 136)

Tabel 6. Rubrik jawaban angket pembentukan karakter

No	Kriteria	Keterangan
1.	Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan setiap hari
2.	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 4-6 kali dalam seminggu
3.	Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-3 kali dalam seminggu
4.	Tidak pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber: Sugiyono (2013: 93)

2) Kompetensi Pedagogik Pendidik (X_1)

Kompetensi pedagogik pendidik adalah kemampuan pendidik mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Indikator kompetensi pedagogik pendidik yaitu: (1) pemahaman terhadap peserta didik; (2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran; (3) evaluasi hasil belajar; dan (4) pengembangan potensi peserta didik.

Pengumpulan data variabel kompetensi pedagogik pendidik dilakukan melalui angket kepada responden. Skor atas pernyataan setiap item soal, terdiri dari item soal positif dan negatif. Angket pembentukan karakter disusun menggunakan skala *Likert* tanpa pilihan jawaban netral dengan skor jawaban sebagai berikut.

Tabel 7. Skor jawaban angket kompetensi pedagogik pendidik

Bentuk Pilihan Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Sumber: Sugiyono (2013: 136)

Tabel 8. Rubrik jawaban angket kompetensi pedagogik pendidik

No	Kriteria	Keterangan
1.	Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan setiap hari
2.	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 4-6 kali dalam seminggu
3.	Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-3 kali dalam seminggu
4.	Tidak pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber: Sugiyono (2013: 93)

3) Motivasi Berprestasi IPS (X_2)

Motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan atau harapan seseorang untuk memperoleh keberhasilan dimana aktivitas seseorang terarah pada suatu tujuan atau keberhasilan yang sudah ditetapkan sendiri. Indikator motivasi berprestasi yaitu: (1) *choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik daripada tugas-tugas non-akademik; (2) *persistence* atau persisten (kegigihan) menyelesaikan tugas untuk prestasi; terutama pada waktu menghadapi rintangan kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan; (3) *effort* atau upaya yang dilakukan secara fisik dan psikologis, atau upaya menerapkan kognitif.

Pengumpulan data variabel motivasi berprestasi dilakukan melalui angket kepada responden. Skor atas pernyataan setiap item soal, terdiri dari item soal positif dan negatif. Angket pembentukan karakter disusun menggunakan skala *Likert* tanpa pilihan jawaban netral dengan skor jawaban sebagai berikut.

Tabel 9. Skor jawaban angket motivasi berprestasi IPS

Bentuk Pilihan Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Sumber: Sugiyono (2013: 136)

Tabel 10. Rubrik jawaban angket motivasi berprestasi IPS

No	Kriteria	Keterangan
1.	Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan setiap hari
2.	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 4-6 kali dalam seminggu
3.	Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-3 kali dalam seminggu
4.	Tidak pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber: Sugiyono (2013: 93)

G. Kisi-kisi Instrumen

Memperoleh hasil penelitian yang benar dan baik, diawali dari pembuatan kisi-kisi instrumen. Arikunto (2013 : 162) menyatakan bahwa “Kisi-kisi bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data atau teori yang diambil”.

Dalam penelitian ini, setiap variabel yang ada diberikan penjelasan, selanjutnya menentukan indikator yang akan diukur, hingga menjadi item pernyataan, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Kisi-kisi Instrumen Pembentukan Karakter

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Instrumen		Nomor Yang Dipakai	Nomor Angket
			Positif	Negatif		
1.	Religius	a. Toleransi	1, 3	2, 4	1,3,4	1,2,3
		b. Percaya diri	5, 7	6, 8	5,8	4,5
		c. Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan	9, 11	10, 12	9,11,12	6,7,8
		d. Antibuli dan kekerasan	13,15	14, 16	15,16	9,10
		e. Persahabatan	17,19	18, 20	17,18,19	11,12,13
		f. Mencintai lingkungan	21, 23	22, 24	,20,21, 22,23	,14,15, 16,17
2.	Nasionalis	a. Apresiasi budaya bangsa sendiri	25, 27	26, 28	25,27,28	18,19,20
		b. Rela berkorban	29, 31	30, 32	31,32	21,22
		c. Berprestasi	33, 35	34, 36	33,34,35	23,24,25
		d. Cinta tanah air	37, 39	38, 40	37,38,39	26,27,28
		e. Taat hukum, disiplin	41, 43	42, 44	,40,41, 42,44,	,29,30, 31,32,
		f. Menghormati keragaman	45, 47	46, 48	45,46,47	33,34,35

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Instrumen		Nomor Yang Dipakai	Nomor Angket
			Positif	Negatif		
		budaya, suku, dan agama				
3.	Mandiri	a. Etos kerja (kerja keras)	49, 51	50, 52	49,50,51,52	36,37,38,39
		b. Profesional	53, 55	54, 56	54,55	40,41
		c. Kreatif	57, 59	58, 60	57,58,60	42,43,44
		d. Keberanian	61, 63	62, 64	61,62,63,64	45,46,47,48
		e. Menjadi pembelajar sepanjang hayat	65, 67	66, 68	65,66,67	49,50,51
4.	Gotong royong	a. Kerja sama	69,71	70,72	69,71,72	52,53,54
		b. Musyawarah mufakat	73,75	74,76	,73,74,75,76	,55,56,57,58
		c. Tolong menolong	77,79	78,80	77,80	59,60
		d. Solidaritas	81,83	82,84	81,82,83	61,62,63
		e. Empati	85,87	86,88	,8485,86,88	,6465,66,67
5.	Integritas	a. Jujur	89,91	90,92	89,90,91	68,69,70
		b. Anti korupsi	93,95,97	94,96	,93,94,9	,71,72,7
		c. Adil	,99,101,	98,100	5,96,97,	3,74,75,
		d. Tanggung jawab	103,105,	,102,1	100,102,	76,77,78
		e. Teladan	107,109,	04,106	103,104,	,79,80,8
		f. Menghargai	111	,108,10,112	105,106,108,109,110,111	1,82,83,84,85

Sumber: Perpres No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Tabel 12. Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Pedagogik Pendidik

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Instrumen		Nomor yang Dipakai	Nomor Angket
			Positif	Negatif		
1.	Pemahaman terhadap peserta didik	a. Pendidik memahami tingkat kecerdasan, kreatifitas, dan perkembangan kognitif peserta didik.	1, 2	5	1	1
		b. Pendidik mengetahui tingkah laku peserta didik dan mampu menumbuhkan rasa disiplin belajar pada peserta didik.	3, 4	6	3,4,6	2,3,4

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Instrumen		Nomor Yang Dipakai	Nomor Angket
			Positif	Negatif		
2.	Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran	a. Pendidik mampu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).	7, 9,	8, 10,	7,8,9,10	5,6,7,8
		b. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	11,12,	13, 14	11,12,14	9,10,11
		c. Pendidik menjelaskan materi dengan baik.	15, 16	17	15,16,17	12,13,14
		d. Pendidik melaksanakan pembelajaran yang kondusif.	18, 19	20,21	19,20,21	15,16,17
3.	Evaluasi hasil belajar	a. Pendidik mampu menilai peserta didik sesuai dengan standar atau ketentuan yang telah dibuat.	22, 24	23, 25	22,23,24	18,19,20
		b. Pendidik mampu melaksanakan remedial	26, 27, 29	28, 30	26,27,29	21,22,23
4.	Pengembangan potensi peserta didik	a. Pendidik mampu memfasilitasi pengembangan peserta didik secara akademik.	31, 33	32	31,32,33	24,25,26

Sumber: Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir a

Tabel 13. Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Berprestasi IPS

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Instrumen		Nomor yang Dipakai	Nomor Angket
			Positif	Negatif		
1.	Choice atau memilih terlibat dalam tugas akademik daripada	a. Peserta didik mengutamakan untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah	1, 2, 4	3, 5	1, 2, 3, 4	1, 2, 3, 4

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Instrumen		Nomor yang Dipakai	Nomor Angket
			Positif	Negatif		
	tugas-tugas non-akademik.	b. Peserta didik memilih belajar saat ada waktu luang.	6, 8, 10	7, 9	6, 8, 9, 10	5, 6, 7, 8
2.	<i>Persistence</i> atau persisten (kegigihan) menyelesaikan tugas untuk prestasi, terutama pada waktu menghadapi rintangan kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan.	a. Peserta didik memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil	11, 13,	12,	11, 12, 13	9, 10, 11
		b. Peserta didik pantang menyerah	14, 15, 18	16, 17	14, 15, 16, 18	12, 13, 14, 15
		c. Peserta didik memiliki harapan dan cita-cita masa depan.	19, 20	21	19, 20,	16, 17
3.	<i>Effort</i> atau upaya yang dilakukan secara fisik dan psikologis, atau upaya menerapkan kognitif.	a. Peserta didik selalu mencari tahu materi-materi pembelajaran	22,23,	24,	22, 23	18, 19
		b. Peserta didik menggunakan strategi belajar yang baik	25, 26	27, 28	25, 26, 27, 28	20, 21, 22, 23
		c. Peserta didik memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berprestasi.	29, 30	31,32	29, 31, 32	24, 25, 26

Sumber: Schunk (2012: 39)

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data. Sugiyono (2013: 193-194) menyatakan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, kuesioner, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam suatu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada suatu subjek atau objek penelitian guna mendapatkan data-data sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Hadi dalam Sugiyono (2013: 203) menyatakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2013: 137) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2013: 140) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang karakter peserta didik kelas V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan 8 responden yakni 4 pendidik kelas IV dan 4 pendidik kelas V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi diperlukan sebagai sumber data dan informasi dalam suatu penelitian. Riduwan (2014:43) mengemukakan bahwa

studi dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lainnya yang relevan pada penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data hasil belajar.

Peneliti menggunakan cara dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Peneliti mengambil data melalui dokumen nilai PTS semester ganjil peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022 pada mata pelajaran IPS.

4. Angket (Kuesioner)

Menurut Sugiyono (2013: 142) bahwa angket atau koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Angket atau koesioner ini dibuat dengan model *Likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban yang berjumlah genap ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas, dengan menggunakan skala *Likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban.

I. Uji Coba Instrumen

Alat instrumen harus memenuhi persyaratan untuk mendapatkan data yang lengkap. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui data yang valid dan reliabel. Instrumen yang dimaksud adalah angket tentang kompetensi pedagogik pendidik, motivasi berprestasi dan pembentukan karakter yang diajukan pada beberapa responden. Responden yang ditentukan dalam uji validitas dan realibilitas kuesioner ini adalah peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan.

1. Uji Validitas Instrumen

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan dan pengembangan

instrumen adalah masalah validitas. Pengujian validitas diawali dengan uji ahli, dilanjutkan dengan uji validitas instrument menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Muncarno, (2017: 57) dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien antara variabel X dan Y

N = jumlah sampel

X = skor item

Y = skor total

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*.

Tabel 14. Kriteria validitas butir soal

No.	Besar nilai r	Interpretasi
1.	Antara 0,80 sampai 1,00	Sangat Tinggi
2.	Antara 0,60 sampai 0,79	Tinggi
3.	Antara 0,40 sampai 0,59	Sedang
4.	Antara 0,20 sampai 0,39	Rendah
5.	Antara 0,00 sampai 0,19	Sangat rendah

Sumber: Arikunto, 2013: 319

a. Hasil Uji Validitas Instrumen Pembentukan Karakter (Y)

Hasil analisis validitas instrumen pembentukan karakter peserta didik dari 112 item pernyataan yang diajukan diperoleh 85 item pernyataan yang valid, yakni nomor: 1, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111.

Item pernyataan yang valid tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Instrumen dapat dikatakan valid apabila hasil perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$, kemudian dikonsultasikan

dengan nilai tabel r *product moment* dengan $dk = 35$, signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,334, sedangkan dikatakan *Drob Out* apabila hasil perhitungan $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$. Contoh perhitungan manual uji validitas instrumen (Y) pembentukan karakter dapat dilihat pada (lampiran 39. halaman 183).

b. Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Pedagogik Pendidik (X₁)

Hasil analisis validitas instrumen kompetensi pedagogik pendidik dari 33 item pernyataan yang diajukan diperoleh 26 item pernyataan yang valid, yakni nomor: 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 31, 32, 33.

Item pernyataan yang valid tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Instrumen dapat dikatakan valid apabila hasil perhitungan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel r *product moment* dengan $dk = 35$, signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,334, sedangkan dikatakan *Drob Out* apabila hasil $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$. Contoh perhitungan manual uji validitas instrumen (X₁) kompetensi pedagogik pendidik dapat dilihat pada (lampiran 40. halaman 185).

c. Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Berprestasi IPS (X₂)

Hasil analisis validitas instrumen motivasi berprestasi IPS dari 32 item pernyataan yang diajukan diperoleh 26 item pernyataan yang valid, yakni nomor: 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32. Item pernyataan yang valid tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Instrumen dapat dikatakan valid apabila hasil perhitungan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel r *product moment* dengan $dk = 35$, signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,334, sedangkan dikatakan *Drob Out* apabila hasil $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$. Contoh perhitungan manual uji validitas

instrumen (X₂) motivasi berprestasi IPS dapat dilihat pada (lampiran 41 halaman 187).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan korelasi *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap item

S_i = Varian total

k = Banyaknya soal

Sumber: Riduwan (2014: 115)

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan $dk = N - 1$, dan α sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya sebagai berikut.

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel.

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.

Tabel 15. Koefisien reliabilitas

No.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,80-1,00	Sangat kuat
2.	0,60-0,79	Kuat
3.	0,40-0,59	Sedang
4.	0,20-0,39	Rendah
5.	0,00-0,19	Sangat rendah

Sumber: Arikunto, 2013: 276

a. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pembentukan Karakter (Y)

Hasil perhitungan dari rumus *alpha cronbach* (r_{11}) pembentukan karakter (Y) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment*

dengan ($dk = 35-1=34$), signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,339. Sehingga diketahui bahwa $r_{11} (0,971) > r_{tabel} (0,339)$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Contoh perhitungan uji reliabilitas instrumen (Y) pembentukan karakter dapat dilihat pada (lampiran 42.halaman 189).

b. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kompetensi Pedagogik Pendidik (X_1)

Hasil perhitungan dari rumus *alpha cronbach* (r_{11}) kompetensi pedagogik pendidik (X_1) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan ($dk = 35-1=34$), signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,339. Sehingga diketahui bahwa $r_{11} (0,842) > r_{tabel} (0,339)$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Contoh perhitungan uji reliabilitas instrumen (X_1) kompetensi pedagogik pendidik dapat dilihat pada (lampiran 43.halaman 194).

c. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Berprestasi IPS (X_2)

Hasil perhitungan dari rumus *alpha cronbach* (r_{11}) motivasi berprestasi (X_2) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan ($dk = 35-1=34$), signifikansi atau α sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,339. Sehingga diketahui bahwa $r_{11} (0,855) > r_{tabel} (0,339)$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Contoh perhitungan uji reliabilitas instrumen (X_2) motivasi berprestasi IPS dapat dilihat pada (lampiran 44.halaman 196). Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 16. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen
Pembentukan Karakter Peserta Didik**

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
1	1	0,4893	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
2		0,0895	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
3	2	0,5158	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
4	3	0,3671	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
5	4	0,3720	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
6		0,1498	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
7		0,1984	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
8	5	0,4087	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
9	6	0,6516	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
10		0,1473	0,334	Drop			Tidak Diuji
11	7			Valid	0,958	0,339	Reliabel
12	8	0,4221	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
13		0,1716	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
14		0,0422	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
15	9	0,3899	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
16	10	0,3746	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
17	11	0,3379	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
18	12	0,3854	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
19	13	0,6188	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
20	14	0,3411	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
21	15	0,4170	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
22	16	0,5871	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
23	17	0,5369	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
24		0,1655	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
25	18	0,4799	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
26		0,1508	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
27	19	0,3622	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
28	20	0,3868	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
29		0,0944	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
30		0,1518	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
31	21	0,3474	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
32	22	0,4963	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
33	23	0,6400	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
34	24	0,3642	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
35	25	0,5949	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
36		0,1137	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
37	26	0,5859	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
38	27	0,3859	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
39	28	0,3349	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
40	29	0,5474	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
41	30	0,6613	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
42	31	0,4433	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
43		0,1999	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
44	32	0,3891	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
45	33	0,6313	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
46	34	0,3566	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
47	35	0,4171	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
48		0,0908	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
49	36	0,5531	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
50	37	0,4506	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
51	38	0,4232	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
52	39	0,5598	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
53		0,1559	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
54	40	0,3442	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
55	41	0,3524	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
56		0,0601	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
57	42	0,3883	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
58	43	0,6475	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
59		0,0957	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
60	44	0,4547	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
61	45	0,5158	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
62	46	0,3391	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
63	47	0,5028	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
64	48	0,5737	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
65	49	0,5746	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
66	50	0,6526	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
67	51	0,3514	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
68		0,1563	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
69	52	0,4897	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
70		0,0515	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
71	53	0,5357	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
72	54	0,4865	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
73	55	0,4208	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
74	56	0,3430	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
75	57	0,3628	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
76	58	0,4396	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
77	59	0,4964	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
78		0,1664	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
79		0,1647	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
80	60	0,6338	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
81	61	0,4172	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
82	62	0,4131	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
83	63	0,6562	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
84	64	0,3949	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
85	65	0,5089	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
86	66	0,3561	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
87		0,1239	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
88	67	0,3403	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
89	68	0,4599	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
90	69	0,5867	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
91	70	0,6218	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
92		0,2131	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
93	71	0,5993	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
94	72	0,4706	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
95	73	0,5340	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
96	74	0,3998	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
97	75	0,5076	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
98		0,2291	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
99		0,1655	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
100	76	0,4135	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
101		0,1622	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
102	77	0,5192	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
103	78	0,3517	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
104	79	0,5502	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
105	80	0,4891	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
106	81	0,6657	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
107		0,1769	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
108	82	0,3971	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
109	83	0,7061	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
110	84	0,6609	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
111	85	0,6028	0,334	Valid	0,958	0,339	Reliabel
112		0,1749	0,334	Drop Out			Tidak Diuji

Sumber: Hasil penarikan angket uji coba instrumen angket pada tanggal 12 Maret 2022

Tabel 17. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kompetensi Pedagogik Pendidik

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
1	1	0,370	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
2		0,146	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
3	2	0,528	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
4	3	0,354	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
5		0,022	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
6	4	0,398	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
7	5	0,345	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
8	6	0,369	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
9	7	0,643	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
10	8	0,432	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
11	9	0,509	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
12	10	0,595	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
13		0,208	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
14	11	0,466	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
15	12	0,557	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
16	13	0,386	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
17	14	0,401	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
18		0,069	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
19	15	0,725	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
20	16	0,357	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
21	17	0,433	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
22	18	0,438	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
23	19	0,359	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
24	20	0,514	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
25		0,044	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
26	21	0,363	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
27	22	0,536	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
28		0,111	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
29	23	0,440	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
30		0,161	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
31	24	0,546	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
32	25	0,398	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel
33	26	0,426	0,334	Valid	0,850	0,339	Reliabel

Sumber: Hasil penarikan angket uji coba instrumen angket pada tanggal 12 Maret 2022

Tabel 18. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Motivasi Berprestasi IPS

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
1	1	0,466	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
2	2	0,356	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
3	3	0,425	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
4	4	0,384	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
5		0,042	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
6	5	0,362	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
7		0,223	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
8	6	0,414	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
9	7	0,363	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
10	8	0,415	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
11	9	0,583	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
12	10	0,444	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
13	11	0,529	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
14	12	0,670	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
15	13	0,661	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
16	14	0,373	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
17		0,181	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
18	15	0,409	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
19	16	0,573	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
20	17	0,638	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
21		0,192	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
22	18	0,381	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
23	19	0,480	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
24		0,067	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
25	20	0,349	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r _{hitung}	r _{tabel}	Status	r ₁₁	r _{tabel}	Status
26	21	0,452	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
27	22	0,514	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
28	23	0,391	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
29	24	0,617	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
30		0,283	0,334	Drop Out			Tidak Diuji
31	25	0,429	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel
32	26	0,606	0,334	Valid	0,863	0,339	Reliabel

Sumber: Hasil penarikan angket uji coba instrumen angket pada tanggal 12 Maret 2022

J. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data diantaranya dengan Uji Kertas Peluang Normal, Uji Chi Kuadrat (χ^2), dan Uji Liliefors. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Uji Chi Kuadrat (χ^2). Rumus utama pada metode Uji Chi Kuadrat (χ^2)

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai Chi Kuadrat hitung

f_o = Frekuensi yang diperoleh

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Sumber: Muncarno, 2017: 71

Selanjutnya membandingkan χ^2 hitung dengan nilai χ^2 tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = k - 1, maka dikonsultasikan pada tabel Chi Kuadrat dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, artinya distribusi data normal, dan

Jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel, artinya distribusi data tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi ataupun regresi linear. Rumus utama pada uji linieritas yaitu dengan Uji-F.

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai Uji F hitung

RJK_{TC} = Rata-rata Jumlah Kuadrat Tuna Cocok

RJK_E = Rata-rata Jumlah Kuadrat Error

Sumber: Muncarno, 2017: 111

Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan langkah seperti yang diungkapkan Sugiyono (2013: 274) yaitu dk pembilang ($k - 2$) dan dk penyebut ($n - k$). Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan:
Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya data berpola linier, dan
Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, artinya data berpola tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah :

1. r_{x1y} rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Ha: $r \neq 0$

Ho: $r = 0$

2. r_{x2y} rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Ha: $r \neq 0$

Ho: $r = 0$

3. R_{x1x2y} rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Ha: $r \neq 0$

Ho: $r = 0$

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang berfungsi untuk

mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi tersebut diuji dengan rumus Korelasi *Product Moment* yang diungkapkan Pearson (dalam Muncarno, 2017: 57) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel

Pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan antara kompetensi pedagogik pendidik (X_1) dan motivasi berprestasi IPS (X_2) secara bersama-sama dengan pembentukan karakter (Y) digunakan rumus korelasi ganda (*multiple correlation*) yang diungkapkan Sugiyono (2013: 193) sebagai berikut:

$$R_{y_{x_1x_2}} = \sqrt{\frac{r^2_{x_1y} + r^2_{x_2y} - 2(r_{x_1y})(r_{x_2y})}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan:

$R_{y_{x_1x_2}}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = Korelasi *product moment* antara X_1 dan Y

r_{yx_2} = Korelasi *product moment* antara X_2 dan Y

Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel 5 kriteria interpretasi koefisien korelasi nilai r berikut.

Tabel 19. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Muncarno (2017: 58)

Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variable X terhadap variabel Y dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = nilai koefisien diterminan

R = nilai koefisien korelasi

(Sumber: Muncarno 2017: 58)

Pengujian lanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y maka untuk mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y akan diuji dengan Uji Sigma.

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel *independent*

n = jumlah anggota sampel

Selanjutnya dikonsultasikan ke F tabel dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan yang ditetapkan 0,05 dengan kaidah: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima, sedangkan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik pendidik dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,4044 berada pada kriteria “Cukup Kuat”.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,4353 berada pada kriteria “Cukup Kuat”.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik pendidik dan motivasi berprestasi IPS dengan pembentukan karakter peserta didik kelas IV dan V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,4967 berada pada kriteria “Cukup Kuat”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait yaitu bagi:

1. Peserta Didik

Diharapkan dapat meningkatkan indikator mandiri pada variabel

pembentukan melalui pembiasaan bekerja dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter sesuai dengan 5 nilai karakter utama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya karakter mandiri dan menumbuhkan motivasi berprestasi khususnya dengan mengutamakan belajar daripada kegiatan lain yang tidak terlalu penting.

2. Pendidik

Diharapkan pendidik dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya khususnya dalam kegiatan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan pemahaman terhadap peserta didik. Pendidik dapat mengikuti kegiatan *workshop* dan seminar pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.

3. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan. Sekolah memfasilitasi pendidik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan menanamkan nilai-nilai karakter dan memotivasi yang baik untuk pembentukan karakter peserta didik.

4. Peneliti Lanjutan

Kepada peneliti lanjutan, agar dapat lebih mengembangkan variabel, populasi maupun instrumen penelitian sehingga hasil penelitian dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajar, Lukman Hakim. 2014. *Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Akpan, Umobong. 2013. *Analysis of Achievement Motivation and Academic Engagement of Student in the Nigerian Classroom*. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. 2 (3) : 385-390.
- Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Arifin, Imron dan Wahyudi. 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Dan Profesionalisme Guru: Kajian Teori Dan Riset*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Arifin, Zaenal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. PT. Bumi Perkasa, Jakarta.
- Asrial, dkk. 2019. Analisis Hubungan Kompetensi Bahasa Indonesia Terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*. 9 (1) : 1-8.
- Bachri. 2016. *Pengantar Pedagogis Praktis Melalui Pendekatan Psikologi Perkembangan*. Alfabeta, Bandung.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. K-Media, Yogyakarta.
- Damanik, Rabukit. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*. 9 (1) : 1-5.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Depdiknas, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas, Jakarta.
- Desmita, dkk. 2021. *Pedagogic and Profesional Competencies of Social Science Subject Teacher in Relation to Motivation and Learning Achievement*. *Journal of Educational Sciences*. 5 (1) : 188-197.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta, Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Pengembangan Model dan Metode pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Deepublish, Sleman.
- Harlina, Ratu Wardarita. 2020. Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*. 4 (1) : 63-68
- Istianah, Iin. 2016. *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Self Efficacy Dengan Adversity Question Siswa Kelas 9 SMP Negeri 2 Brangsong Tahun Ajaran 2016/2017 Kec. Brangsong Kab. Kendal*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Jamal. 2011. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. DIVA Press, Yogyakarta.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Alfabeta, Bandung.
- Julianti, Eliza Heri. 2011. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. EGC, Jakarta.
- Kemendikbud. 2018. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kemendikbud, Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Kemendiknas, Jakarta.
- Kesuma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Khuluqo, Ihsan El. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualis dalam Proses Pembelajaran*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- King, L. A. 2014. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Samudra Biru (Anggota IKAPI), DI Yogyakarta.
- Kurniawati. 2018. *Peranan Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga dan Perilaku Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI*. 1 (2): 223-245.
- Lestari, Endang Titik. 2020. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters (terjemahan: Persoalan Karakter)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Maghfiroh, Rosita. 2011. *Persepsi Prestasi Pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Al-Hikmah Sawojajar Malang*. (Skripsi). UIN Malang, Malang.
- Marhayani, Dina Anika. 2017. *Pembentukan Karakter Melalui Pembentukan Karakter*. *Jurnal Edunomic*. 5 (2): 67-75.
- Marini, Arita. 2018. *Implementation of Character Building at Elementary Schools: Cases of Indonesia*. *Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture*. 1 (1): 60-71.
- Maulida, Nanda. 2020. *Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Regulasi Diri pada Alumni Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-raniry*. (Skripsi). UIN AR-RANIRY, Banda Aceh.
- Muhibbin, Syah. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Lampung.
- Musfah, Jejen. 2015. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Familia, Bandung.
- Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Javalitera, Yogyakarta.
- Normawati, Hasriana. 2018. *Pentingnya Pembentukan Karakter dalam Rangka Pendidikan Menuju Perbaikan Bangsa*. Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. 13 (2): 40-44.
- Parni. 2020. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembatasan Antarnegara*. 3 (2) : 96-105.
- Pemerintah Indonesia. 2002. *Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002*. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Permendikbud. 2016. *Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi*. Permendikbud, Jakarta.
- Permendiknas. 2007. *Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Permendiknas, Jakarta.
- Perpres. *Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Depdiknas, Jakarta.
- Prakasiwi, Sabrina. 2016. *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Kelas IV Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan. 2019. *Neraca Pendidikan Daerah: Data UKG*. Kemendikbud, Jakarta.
- Prihandrijani, Elisabeth. 2016. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial Terhadap Flow Akademik Pada Siswa SMA "X" di Surabaya*. (Tesis). Surabaya.

- Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Rifa'i, Ahmad & Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Unnes Press, Semarang.
- Rismayani, LD, IW Kertih, LP Sendratari. 2020. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*. 4 (1) : 8-15.
- Rochmah Oktrinita Ludwinia, dkk. 2020. Peran Guru Kelas pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter dan Motivasi Berprestasi Siswa di SD Negeri 8 Kranji. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 6 (3) : 395-406.
- Salim, M Haitami. 2017. *Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media, Jakarta.
- Sangadji, Arniyati Halil. 2019. *Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar*. (Skripsi). Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Saudagar, Fachruddin, Ali Indrus. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Airlangga, Jakarta.
- Schunk, Dale.H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Setiani, Priansa. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Siregar, dkk. 2018. *Self Regulation, Emotional Intelligence with Character Building in Elementary School*. Atlantis Press. 251 : 315-318.
- Siska, Yulia. 2018. *Pembelajaran IPS Di SD/MI*. Garudhawaca, Yogyakarta.
- Sitorus, Raja Maruli Tua. 2020. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Scipindo Media Pustaka ,Surabaya.

- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sulfemi, dkk. 2017. Hubungan antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Di SMP Muhammadiyah Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*. 16 (1): 1-17.
- Sumantri. 2015. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*. CV. Gema Ilmu, Jakarta.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. UNHI Press, Denpasar-Bali.
- Uno, B Hamzah, dkk. 2014. *Teori Variabel Keguruan & Pengukurannya*. Sultan Amai Press, Gorontalo.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wahab. 2017. *Metode dan Model-Model Pengajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/Madrasah*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Wulandari, Dwi. 2017. Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Kelas II SD Negeri II Kemloko dengan Menggunakan Model Make A Match. *Jurnal Taman Cendikia*. 1 (2) : 113-120.
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Prenadamedia Group, Jakarta.

LAMPIRAN